

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bencana merupakan suatu pergolakan alam yang tidak dapat dihindari oleh siapapun yang memiliki dampak fisik, ekonomi maupun psikologis. Dampak tersebut sangat dirasakan oleh para korban bencana terutama masyarakat yang tinggal di lokasi rawan bencana dimana mereka harus selalu tanggap dan siaga dalam menghadapi bencana yang datang sewaktu-waktu. Bencana yang sering terjadi adalah bencana banjir, tanah longsor, gunung meletus, angin puting beliung, tsunami dan gempa bumi. Salah satu lokasi atau tempat di Yogyakarta yang diketahui sangat beresiko terjadi bencana terutama bencana banjir, tanah longsor dan angin puting beliung adalah daerah Bantul karena daerah tersebut memiliki geografi yang dekat dengan laut dan pantai. Pada musim hujan, bencana banjir dan tanah longsor sering terjadi di Bantul karena permukaan air laut yang meningkat dan menghasilkan gelombang tinggi sehingga gerakan air laut ke daratan makin cepat. Disatu sisi, perputaran angin laut saat musim hujan berada pada tingkat dan frekuensi yang maksimal sehingga semakin meningkatkan curah hujan yang tinggi.

Peristiwa tersebut mengakibatkan banjir yang kadang disertai dengan tanah longsor di Bantul apabila tekstur tanahnya memiliki kepadatan yang tidak maksimal dan pada saat-saat tertentu juga terjadi angin puting beliung pada daerah Bantul yang sangat dekat dengan laut ataupun pantai. Bencana ini

menimbulkan korban yang tidak sedikit jumlahnya dengan luka ringan, sedang ataupun berat serta dapat menimbulkan korban jiwa. Sebagian korban juga diketahui kehilangan rumah, sanak saudara, keluarga dan materi ataupun aset-aset yang menunjang kehidupannya.

Bencana menurut Diva (2014) merupakan fenomena atau peristiwa yang terjadi di alam dan menghasilkan dampak besar bagi kehidupan populasi makhluk hidup seperti manusia, hewan dan tumbuhan. Sedangkan menurut Qori'atu dkk (2011), bencana merupakan suatu rangkaian fenomena atau kejadian yang mengakibatkan ancaman bagi lingkungan serta perkembangan manusia.

Merujuk pada pernyataan Diva dan Qoria tersebut, bencana merupakan suatu fenomena yang datang dari alam secara nyata dimana mengakibatkan dampak bagi kehidupan manusia dan lingkungannya sehingga hal ini perlu disikapi secara krusial oleh pemerintah dan masyarakat untuk mencegah terjadinya bencana yang ada serta meminimalisir kerugian yang diakibatkan seperti kerugian fisik dan finansial.

Berdasarkan data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Bantul, terdapat berbagai jenis bencana yang sering melanda daerah Bantul dari waktu ke waktu seperti banjir yang diakibatkan oleh badai cempaka dan tanah longsor di Seloharjo Pundong dengan menyebabkan kerugian material berupa kerusakan rumah dan transportasi utama seperti jembatan sungai serta jalan desa yang rusak bahkan tidak bisa difungsikan secara maksimal. Selanjutnya terdapat sekitar 13 titik bencana alam di daerah Bantul dimana bencana tersebut mengalami frekuensi yang meningkat disebabkan oleh cuaca yang ekstrim

terutama pada saat musim hujan menyebabkan beberapa daerah Bantul tergenang air. Dampak dari bencana tersebut secara langsung adalah meningkatnya berbagai penyakit yang diderita oleh korban seperti penyakit kulit, pernapasan dan pencernaan.

Tabel 1.1

Zona Prioritas Bencana DIY

ZONA PRIORITAS PENANGGULANGAN BENCANA		KABUPATEN/KOTA
1	Gempa Bumi	Bantul
		Yogyakarta
		Sleman
2	Tsunami	Bantul
		Kulonprogo
3	Banjir	Bantul
		Kulonprogo
4	Tanah Longsor	Bantul
		Sleman
		Gunung Kidul
5	Letusan Gunung Merapi	Sleman
6	Cuaca Ekstrim	Bantul
		Sleman
7	Kekeringan	Bantul
		Sleman
		Gunung Kidul

Sumber : BPBD DIY tahun 2017

Menurut BPBD (Badan Penanggulangan Bencana) Daerah Istimewa Yogyakarta, Kabupaten Bantul merupakan salah-satu daerah yang memiliki potensi terjadinya bencana cukup tinggi dibandingkan daerah lainnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Tabel di atas menunjukkan dari berbagai macam jenis

bencana yang mungkin terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta, Kabupaten Bantul menjadi daerah yang memiliki potensi terjadinya semua bencana yang mungkin terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pemerintah Kabupaten Bantul dalam menanggulangi bencana dan meminimalisir kerugian yang diakibatkan oleh dampak dari bencana tersebut dengan membentuk organisasi khusus terutama dalam penyelenggaraan tanggap darurat. Salah satu organisasi yang dibentuk oleh pemerintah Bantul adalah TAGANA (Taruna Siaga Bencana).

TAGANA merupakan organisasi yang dibentuk oleh dinas sosial Bantul sebagai organisasi pelayanan sosial atau organisasi pelayanan manusia yang memiliki tujuan untuk memproses serta merubah manusia sebagai alat dalam mencapai hasil akhir yang bersifat sosial. Sasaran kegiatan dari TAGANA adalah manusia dengan kriteria tujuan pelayanan sosial seperti pencegahan, pemberdayaan, perlindungan, dan rehabilitasi.

TAGANA juga merupakan sekumpulan dari relawan sosial atau tenaga kesejahteraan sosial dari masyarakat yang mempunyai kepedulian terhadap penanggulangan bencana yang memiliki payung hukum di bawah Permendagri Nomor 28 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Taruna Siaga Bencana. TAGANA dan pemerintah Bantul seharusnya kerjasama dengan baik sehingga akan menciptakan sebuah kolaborasi untuk mempermudah koordinasi antara TAGANA dengan pemerintah. Namun TAGANA dalam melaksanakan tugasnya di Bantul juga memiliki beberapa faktor penghambat seperti sulitnya memobilisasi anggotanya saat terjadi bencana karena anggota TAGANA di

Bantul belum sepenuhnya menyebar disetiap daerah yang rawan terkena bencana alam di Bantul. Faktor penghambat yang lain adalah sumber daya manusia dari anggota TAGANA yang belum mumpuni saat melaksanakan penanggulangan bencana, baik pada pra bencana, saat tanggap darurat, maupun pascabencana, dan tugas-tugas penanganan permasalahan sosial lainnya yang terkait dengan penanggulangan bencana.

Hambatan yang sering dialami oleh TAGANA dalam menjalankan kewajibannya sebagai organisasi pelayanan sosial saat menangani bencana di Bantul adalah pada saat tanggap darurat dimana TAGANA harus segera memberi pelayanan pada korban saat bencana akan terjadi sehingga dapat meminimalisir jumlah korban namun hal ini tidak mudah untuk dilakukan mengingat keanggotaan tim TAGANA yang belum sepenuhnya memiliki kompetensi tentang ilmu geofisika yang memadai. Hal ini menyebabkan para anggota tim TAGANA terkadang kurang tanggap saat tanda dan gejala bencana datang sehingga tanpa persiapan yang matang, kerugian material seperti hilangnya aset-aset dan gangguan kesehatan akan dialami oleh korban pada saat bencana terjadi. Setelah bencana terjadi, tim TAGANA hanya mampu memberikan perawatan luka ringan hingga sedang dengan pengevakasian korban sebelumnya yang selanjutnya dilakukan koordinasi dengan pihak terkait seperti keamanan dan pihak medis setempat.

Menurut Collins (2008), tanggap darurat merupakan kegiatan dalam memberikan respon secara segera mengingat datangnya bencana yang tidak bisa diduga dalam upaya pencegahan kerusakan yang lebih besar. Hal ini berarti

bahwa TAGANA sebagai perpanjangan tangan pemerintah harus segera memberikan respon darurat pada saat menemukan beberapa area yang memiliki kemungkinan terjadinya tanah longsor pada saat musim hujan di Bantul. TAGANA juga harus memiliki respon secara cepat saat menghadapi beberapa gejala alam yang dapat mengakibatkan bencana seperti pada saat datangnya gelombang air laut yang naik atau pasang memungkinkan terjadinya banjir dan datangnya angin ribut yang kencang dimungkinkan terjadi bencana angin puting beliung pada waktu kemudian dan gejala seperti gerakan tekstur tanah pada saat musim hujan yang memungkinkan terjadinya bencana tanah longsor.

Kemampuan TAGANA dalam upaya tanggap darurat terkait dengan upayanya untuk meminimalisir kerugian fisik dan material dari para korban bencana di Bantul adalah sebagai parameter atau tolak ukur dari efektifitas kinerja para tim TAGANA tersebut dimana efektifitas menurut Azhar (2013) merupakan hasil keputusan yang mengarah pada suatu realita yang benar berdasarkan misi dari pembuat keputusan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan menurut Siagian (2001), efektifitas merupakan suatu keadaan atau kemampuan yang mencerminkan suatu keberhasilan dan dilakukan oleh manusia dalam rangka memberikan manfaat yang diharapkan oleh manusia di sekelilingnya dengan mengukurnya dalam bentuk pertimbangan ekonomi, fisiologi, psikologi dan sosial.

TAGANA dalam merealisasikan program tanggap darurat pada penanggulangan bencana di Bantul seharusnya merujuk pada tujuan dari efektivitas program tanggap darurat bencana yang diukur dalam bentuk

mempertimbangkan kerugian material atau ekonomi, kondisi psikologi dan psikososial sebagai dampak dari bencana yang terjadi. Selanjutnya, hasil kerja yang ditunjukkan oleh TAGANA tersebut merupakan suatu cerminan dari tanggung jawab khusus terhadap dinas sosial Bantul untuk menanggulangi bencana di Bantul dalam kegiatan tanggap darurat dimana tim TAGANA seharusnya dapat merespon dampak dari bencana di Bantul melalui pemberian bantuan kepada korban bencana di Bantul yang efektif dan sesuai dengan standar operating prosedur pada penanggulangan gawat darurat.

TAGANA di Bantul dibentuk melalui proses sejarah mengingat Kabupaten Bantul yang secara geografis merupakan daerah yang rentan akan terjadinya bencana. Sehubungan dengan hal tersebut, upaya pengurangan resiko bencana menjadi salah satu gagasan bagi Kementerian Sosial Republik Indonesia dan Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta yang selanjutnya dikoordinasikan pada Dinas Sosial di Bantul untuk membentuk suatu forum organisasi yang bergerak di bidang penanggulangan bencana dengan menciptakan Taruna Siaga Bencana atau TAGANA. Forum organisasi pelayanan sosial di bidang penanggulangan bencana ini mulai dibentuk pada tahun 2006.

Program ini kemudian mendapatkan perhatian dari Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai forum yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat terutama para korban bencana sehingga TAGANA perlu diberikan payung hukum dalam menjalankan tugas dan wewenangnya melalui Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No 24 Tahun 2012 tentang Pedoman Pembentukan Forum Koordinasi Taruna Siaga Bencana Provinsi dan Kabupaten / Kota di

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Surat keputusan ini digunakan oleh TAGANA pada saat menanggulangi bencana di Bantul terutama pada kegiatan kedaruratan yang mana perlindungan hukum ini sangat diperlukan oleh TAGANA untuk tujuan ketangkasan dan keefektifan tugasnya.

TAGANA dalam menyelenggarakan pengulangan gawat darurat bencana di Bantul harus mengidentifikasi lokasi, jumlah, kebutuhan dasar, kerusakan sarana dan prasarana gangguan terhadap fungsi pelayanan umum dari kemampuan sumber daya alam yang didasarkan pada upaya penyelamatan dan evakuasi korban terutama pada kelompok rentan. Terkait dengan peyelerenggaraan penanggulangan gawat darurat oleh TAGANA, peneliti menemukan permasalahan yang dihadapi oleh tim TAGANA beberapa waktu yang lalu bahwa TAGANA diketahui lebih memfokuskan pada kloster logistik dan dapur umum serta penanggulangan pengungsi sedangkan kloster psikososial dan pendampingan sosial masih belum banyak dilakukan oleh TAGANA. Hal ini secara langsung merupakan kelemahan dari TAGANA yang harus disikapi terutama pada penanggulangan gawat darurat bencana di Bantul dalam waktu mendatang.

TAGANA diketahui juga belum bisa memfungsikan kloster program psikososial dan pendampingan sosial mengingat kualitas Sumber Daya manusia terkait dengan kemampuan TAGANA sehubungan dengan metode serta strategi dalam memberikan kegiatan pendampingan sosial dan program psikososial yang belum dipenuhi oleh tim TAGANA di Bantul. Di satu sisi, TAGANA di Bantul juga memiliki hambatan dalam pengorganisasian keanggotaan dimana TAGANA diketahui masih memiliki jumlah anggota yang minim mengingat daerah Bantul

yang merupakan wilayah rentan bencana tidak dipungkiri akan selalu menimbulkan korban yang tidak sedikit dan ditunjang dengan daerah Bantul yang memiliki banyak titik rawan bencana.

Hal ini berarti bahwa beberapa hambatan atau rintangan masih dihadapi oleh TAGANA seperti kualitas Sumber Daya Manusia dalam meningkatkan pendidikan serta pelatihan kebutuhan sosial emosional para korban bencana yang harus ditingkatkan selain hambatan dalam bentuk pengelolaan jumlah anggota dasar tim TAGANA yang harus disesuaikan dengan kuantitas atau jumlah korban bencana serta jumlah dari titik rawan bencana.

Terkait dengan beberapa hambatan dan rintangan yang dihadapi oleh tim TAGANA tersebut, pemerintah daerah Kabupaten Bantul seharusnya lebih mengoptimalkan sumber daya manusianya sehubungan dengan tugas, fungsi dan wewenangnya dalam mengawasi serta mengkoordinasikan seluruh kinerja TAGANA terutama dalam menghadapi keadaan tanggap darurat pada saat bencana terjadi dengan meminimalisir serta mengatasi segala bentuk hambatan dan rintangan yang dihadapi oleh TAGANA.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk menganalisis efektivitas program TAGANA dalam penanggulangan gawat darurat bencana di Bantul dengan menelusuri sejauh mana TAGANA menjalankan tugas dan fungsinya terkait dengan peran dan tanggung jawabnya pada pelaksanaan program TAGANA terutama pada aspek penanganan tanggap darurat TAGANA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *“Bagaimana efektivitas program TAGANA (Taruna Siaga Bencana) dalam tanggap darurat bencana di Bantul tahun 2017?”*

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana efektivitas program TAGANA (Taruna Siaga Bencana) dalam tanggap darurat bencana di Bantul.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian mengenai efektivitas program TAGANA (Taruna Siaga Bencana) dalam tanggap darurat bencana di Bantul diharapkan dapat meningkatkan mutu teori ekologi pemerintah terkait dengan peran organisasi sebagai perpanjangan tangan dinas sosial kabupaten Bantul yakni TAGANA (Taruna Siaga Bencana) dalam efektivitas program TAGANA saat melaksanakan tanggap darurat bencana di Bantul pada tahun 2017.

2. Manfaat Praktis

Penelitian mengenai efektivitas program TAGANA (Taruna Siaga Bencana) dalam tanggap darurat bencana di Bantul diharapkan dapat menjadi referensi bagi organisasi TAGANA (Taruna Siaga Bencana) untuk meningkatkan tanggung jawabnya saat melaksanakan tanggap darurat bencana di Bantul sekaligus sebagai

bahan pertimbangan untuk dinas sosial di Bantul dalam menilai kinerja dari TAGANA (Taruna Siaga Bencana).

E. Tinjauan Pustaka

Berikut ini beberapa penelitian-penelitian terdahulu terkait dengan Efektivitas, TAGANA, dan Penanggulangan Bencana :

Pertama penelitian mengenai efektivitas program TAGANA (Taruna Siaga Bencana) dalam tanggap darurat bencana di Bantul merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yakni penelitian oleh Radlus, A., Budiono, B., & Mirza, Y. (2012) dengan judul *“Efektivitas Organisasi TAGANA (Taruna Siaga Bencana) Dalam Menanggulangi Bencana Alam Di Kota Bengkulu (Doctoral Dissertation, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UNIB)”* dengan hasil penelitian yaitu TAGANA telah melaksanakan kegiatan penanggulangan bencana alam di Kota Bengkulu secara seefektif mungkin sehingga tujuan dari penanggulangan bencana ini telah tercapai. Namun dalam pelaksanaannya masih memiliki kendala disebabkan karena dana untuk melaksanakan kegiatan penanggulangan bencana mengalami keterlambatan dalam pencairan sehingga dalam tahap pelaporannya pun juga mengalami keterlambatan. Persamaan dalam penelitian ini adalah penelitian ditujukan pada efektivitas program TAGANA dalam menanggulangi bencana namun yang membedakan yaitu tulisan ini lebih terfokus pada program tanggap darurat yang dimiliki TAGANA serta pemenuhan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh TAGANA dalam melakukan tanggap darurat.

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Agung, A. H (2015) yang berjudul *Peran TAGANA (Taruna Siaga Bencana) dalam Management Bencana di Kota*

Padang Sumatera Barat. Penelitian tersebut berisi tentang analisis peranan dari TAGANA Kota Padang dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang memiliki kaitan dengan tugasnya sebagai organisasi sosial dengan persiapan yang diperlukan dalam kesiap-siagaan bencana. Penulis juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Dari hasil penelitiannya penulis berhasil mendeskripsikan peran TAGANA Kota Padang dalam kesiapsiagaan bencana, mitigasi, pencegahan, peringatan dini. Menurut penulis management prabencana memiliki kaitan dengan peran sebuah organisasi sosial yaitu sebagai fasilitator, inovator, evaluator, motivator, mediator, katalisator, dan konsultan kebencanaan di Kota Padang berdasarkan kegiatan penanggulangan bencana bersama KSB (Kampung Siaga Bencana). Persamaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu menjadikan TAGANA sebagai Subject dalam penelitian dan kaitannya dengan upaya penanggulangan bencana. Penelitian tersebut juga menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian deskriptif. Perbedaan dari penelitian tersebut yaitu titik fokus permasalahan, penelitian tersebut fokus melakukan penelitian dalam kesiap-siagaan bencana sedangkan penelitian ini memiliki fokus pada program TAGANA dalam melakukan penanganan tanggap darurat bencana.

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Restu, dkk (2016) yang berjudul Tanggap darurat Bencana Erupsi Gunung Kelud Tahun 2014 di Kota Batu . Penelitian tersebut menjelaskan terkait upaya dalam melakukan tanggap darurat bencana dalam penanggulangan bencana erupsi Gunung Kelud. Salah-satu upaya yang dilakukan oleh TAGANA dalam melakukan tanggap darurat yaitu dengan

membentuk hunian sementara yang terletak di Kota Batu bagi para pengungsi yang berasal dari beberapa kecamatan. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mendeskripsikan upaya-upaya penanggulangan bencana erupsi Gunung Kelud yang dilakukan Pemerintah Kota Batu pada masa tanggap darurat. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan penulis. Penelitian tersebut menggunakan survei sebagai metode penelitian yang digunakan.

Berdasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa TAGANA berperan sangat aktif dalam melakukan penanganan bencana. Selain itu juga peran TAGANA sangat dibutuhkan oleh masyarakat terutama para korban bencana dalam upaya kesiapsiagaan dan kedaruratan untuk meminimalisir jumlah korban serta kerugian materi atau finansial yang disebabkan oleh bencana serta mengembalikan kondisi korban bencana dari aspek biologis, mental dan sosial. Berdasarkan beberapa dari penelitian di atas disimpulkan bahwa TAGANA sudah cukup dikenal di lingkungan masyarakat dan sudah memiliki beberapa jejak sejarah melakukan penanganan bencana.

Tabel 1.2

Tinjauan Pustaka

No	Judul penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1	Efektivitas Program TAGANA (Taruna Siaga Bencana) dalam Penanganan Tanggap Darurat Bencana di Bantul tahun 2017	Kualitatif, penulis menggambarkan melalui tulisan tentang efektivitas program TAGANA dalam tanggap darurat	Sudah efektif dalam melakukan tanggap darurat bencana, hanya perlu adanya peningkatan dari segi kuantitas pengadaan sarana prasarana
2	Peran TAGANA (Taruna Siaga Bencana) dalam Management Bencana di Kota Padang Sumatera Barat	Kualitatif, penulis menggambarkan dengan tulisan tentang peran TAGANA dalam melakukan management bencana	Sudah efektif dalam melakukan management bencana
3	Tanggap darurat Bencana Erupsi Gunung Kelud Tahun 2014 di Kota Batu	Survei, penulis melakukan analisa data ke lapangan guna mendapatkan data yang di perlukan	Sudah efektif dalam melakukan tanggap darurat Gunung Kelud

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan rangkaian pernyataan ilmiah dalam memberikan gambaran atau batasan-batasan tentang teori yang akan dipakai sebagai landasan dalam penelitian (Novita, 2011). Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Efektivitas Organisasi

a. Pengertian efektivitas organisasi

Alasan dari didirikannya suatu organisasi adalah untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah disepakati bersama dengan lebih efektif dan efisien sehingga diperlukan tindakan yang dilaksanakan bersama-sama dengan penuh rasa tanggung jawab, maka pencapaian tujuan dari organisasi tersebut diharapkan dapat terlaksana dengan hasil yang baik. Suatu organisasi yang berhasil dapat diukur dengan melihat pada sejauh mana organisasi tersebut dapat mencapai tujuannya.

Menurut Dessler dalam Tangkilisan (2005) mengemukakan bahwa organisasi dapat diartikan sebagai pengaturan sumber daya dalam suatu kegiatan kerja, dimana pada tiap-tiap kegiatan tersebut telah disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pada organisasi tersebut, masing-masing personel yang terlibat didalamnya diberikan tugas, wewenang, dan tanggung jawab dari pembuat kebijakan yang dikoordinasikan untuk mencapai tujuan organisasi, dimana tujuan organisasi

tersebut dirumuskan secara musyawarah sebagai tujuan bersama yang diwujudkan secara bersama-sama.

Selanjutnya Tangkilisan (2005) mendefinisikan organisasi merupakan bentuk kerja sama untuk mencapai tujuan bersama-sama secara efisien dan efektif melalui kegiatan yang telah ditentukan secara sistematis dan didalamnya ada pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang jelas dalam mencapai tujuan organisasi tersebut sehingga efektivitas organisasi adalah tingkatan dalam menilai sejauh mana suatu organisasi yang merupakan sistem sosial dengan segala sumber daya dan sarana tertentu yang tersedia memenuhi tujuan-tujuannya tanpa adanya pemborosan serta menghindari ketegangan diantara anggota-anggotanya.

Efektivitas organisasi menurut Sedarmayanti (2009) diartikan sebagai tingkat keberhasilan organisasi dalam usaha mencapai tujuan atau sasaran sedangkan Hall dalam Tangkilisan (2005) mengartikan bahwa dengan tingkat sejauh mana suatu organisasi merealisasikan tujuannya, semua konsep tersebut harus menunjukkan pada pencapaian tujuan organisasi, sedangkan bagaimana cara mencapainya tidak dibahas dan menurut Tangkilisan (2005), mengartikan efektivitas organisasi menyangkut dua aspek, yaitu tujuan organisasi dan pelaksanaan fungsi atau cara untuk mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan pemaparan beberapa pendapat di atas, efektivitas organisasi digunakan sebagai ukuran untuk melihat tercapai atau tidaknya suatu organisasi dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan atau fungsi-fungsi sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan menggunakan secara optimal alat-alat dan sumber-sumber yang ada.

2. Konsep efektifitas

Upaya mengevaluasi jalannya suatu program kegiatan, dapat dilakukan melalui konsep efektifitas. Konsep ini adalah salah satu faktor untuk menentukan apakah perlu dilakukan perubahan secara signifikan terhadap bentuk dan manajemen suatu program kegiatan atau tidak. Dalam hal ini efektifitas merupakan pencapaian tujuan suatu program melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara efisien meliputi :

- 1) Masukan (input)
- 2) Proses
- 3) Keluaran (output).

Sumber daya meliputi ketersediaan personil, sarana dan prasarana serta metode dan model yang digunakan. Suatu program kegiatan dikatakan efisien apabila dikerjakan dengan benar dan sesuai dengan prosedur sedangkan dikatakan efektif bila kegiatan tersebut dilaksanakan dengan benar dan memberikan hasil yang bermanfaat.

3. Ukuran Efektivitas Organisasi

Mengukur efektifitas suatu program kegiatan bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektifitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Bila dipandang dari sudut produktivitas, maka seorang manajer produksi memberikan pemahaman bahwa efektifitas berarti kualitas dan kuantitas (output) barang dan jasa.

Tingkat efektifitas juga dapat diukur dengan membandingkan antar rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika

usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.

Adapun kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, sebagaimana dikemukakan oleh Gibson dalam Tangkilisan (2005) yaitu:

- 1) Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya karyawan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai dengan menetapkan kategori atau status dari kegiatan tersebut.
- 2) Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah jalan yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi dengan menetapkan pengalihan perintah serta pengendalian dari kegiatan organisasi baik melalui sistem tim atau komando pusat.
- 3) Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh organisasi dimasa depan yakni dengan menetapkan beberapa para staf terkait dengan pelaksanaan organisasi.
- 4) Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sasarnya, karena dengan pelaksanaan organisasi semakin didekatkan pada tujuannya sesuai dengan situasi dan kondisinya

4. Bencana

a. Pengertian Bencana

Menurut Undang-Undang nomor 24 Tahun 2007 Pasal 1, bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan / atau non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dampak psikologis.

Sedangkan menurut *International Strategy Disaster Reductuion* (Nurjanah dkk,2011) bencana merupakan uatu kejadian yang disebabkan oleh alam atau karena ulah manusia, terjadi secara tiba-tiba atau perlahan-lahan, sehingga menyebabkan hilangnya jiwa manusia, harta benda dan kerusakan lingkungan, kejadian ini diluar kemampuan masyrakat dengan segala sumberdayanya.

5. Faktor penyebab bencana

Menurut Nurjanah dkk(2011) dalam bukunya tentang manajemen bencana, peyebab terjadinya bencana ada 3 faktor, yaitu :

- 1) Faktor alam (*natural disaster*) terjadi karena fenomena alam dan tanda adanya campur tangan manusia.
- 2) Faktor non-alam (*non-natural disaster*) yaitu bukan karena fenomena alam dan bukan juga dari perbuatan manusia.
- 3) Faktor sosial/ manusia (*man made disaster*) yang terjadi mujrni karena perbuatan manusia.

6. Dampak bencana

Dampak bencana adalah akibat yang timbul dan kejadian bencana dapat berupa korban jiwa, luka, pengungsian, kerusakan pada infrastruktur/ aset, lingkungan ekosistem, harta benda, gangguan pada stabilitas sosial-ekonomi. Besar kecilnya dampak bencana tergantung pada tingkat ancaman (*hazard*) atau kerentanan (*vulnerable*) dan kapasitas atau kemampuan untuk menanggulangi bencana.

Dampak bencana menurut Benson and clay dalam nurjanah dkk dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

- 1) Dampak langsung (*direct impact*) meliputi kerugian finansial dari kerusakan aset ekonomi.
- 2) Dampak tidak langsung (*indirect impact*) meliputi berhentinya proses produksi, hilangnya sumber penerimaan yang dalam istilah ekonomi disebut *flow value*.
- 3) Dampak sekunder (*secondary impact*) atau dampak lingkungan.

7. Tanggap Darurat

a. Pengertian tanggap darurat

Keadaan darurat adalah kondisi dalam menentukan berhasilnya pelaksanaan penanggulangan keadaan darurat yang bertujuan untuk mengurangi kerugian seminimal mungkin baik harta benda atau korban manusia akibat keadaan *emergency* dapat dicapai (Okleqs, 2008).

b. Prosedur tanggap darurat

Berdasarkan ISO 14001 tahun 1996 kegiatan utama dari rencana pemulihan keadaan darurat yaitu:

- 1) Menyusun tim pemulihan keadaan darurat anggota-anggota tim.
- 2) Identifikasi sumber-sumber daya yang ada di lokasi.
- 3) Penilaian dan strategi atas dampak potensial.
- 4) Inspeksi rutin sumber daya perusahaan dan peralatan pemulihan keadaan darurat.
- 5) Perawatan pencegahan
- 6) Pembuatan salinan dan penyebaran rencana segera setelah rencana selesai.

G. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan suatu sistem yang koheren untuk menentukan tujuan dan konsep yang fundamental dan saling berhubungan serta menjadi dasar untuk ketetapan standar yang konsisten pada fungsi serta batas-batas dari suatu penelitian (Dinda, 2010).

Menurut Gibson dalam Tangkilisan (2005) efektivitas organisasi memiliki tujuh indikator, namun dalam penelitian ini hanya menerapkan lima dari tujuh indikator yang digunakan untuk mengukur efektivitas organisasi sesuai dengan penelitian ini.

Indikator tersebut diantaranya :

1. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai.
2. Kejelasan strategi pencapaian tujuan.
3. Perencanaan yang matang.
4. Penyusunan program yang tepat.

5. Tersedianya sarana dan prasarana.

H. Definisi Operasional

Definisi operasional menurut (Sugiyono, 2014) merupakan penentuan konstruk atau sifat yang akan dipelajari oleh peneliti sehingga tercipta variabel yang dapat diukur dan dijelaskan dan memungkinkan bagi peneliti dalam replikasi pengukuran serta pengembangan konstruk yang lebih baik.

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai.
 - Visi dan misi TAGANA
2. Kejelasan strategi pencapaian tujuan.
 - Struktur Organisasi TAGANA Bantul
 - Inovasi Program TAGANA Bantul
3. Perencanaan yang matang.
 - Rapat Internal TAGANA Bantul
 - Rapat Koordinasi dengan Dinas Sosial Kabupaten Bantul
4. Penyusunan program yang tepat.
 - Program Prioritas TAGANA Bantul
5. Tersedianya sarana dan prasarana.
 - Sarana dan prasarana dapur umum
 - Sarana dan prasarana evakuasi korban

I. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara yang ilmiah dalam rangka mendapatkan suatu data yang merujuk pada tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2014).

1. Jenis Penelitian

Penelitian mengenai Efektivitas Program Taruna Siaga Bencana (TAGANA) dalam Penanganan Tanggap Darurat Bencana di Bantul tahun 2017 mengambil lokasi di Kantor Dinas Sosial Kabupaten Bantul yang berada di jalan Kompleks II Perkantoran Pemerintah Kabupaten Bantul, Lingkar Timur, Bantul 55714 pada pukul 09.00 WIB merupakan jenis penelitian deskriptif dimana peneliti menggambarkan sejauh mana aktivitas tanggap darurat TAGANA (Taruna Siaga Bencana) pada saat menanggulangi bencana di Bantul serta menganalisa apakah bentuk program kegiatan tanggap darurat tersebut sudah efektif berdasarkan indikator keefektifan kinerja dan tolak ukur tanggap darurat bencana.

Penelitian ini juga merupakan penelitian kualitatif sebagaimana yang dinyatakan oleh Meleong (2007) bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk menggambarkan serta memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Merujuk pada pernyataan Meleong, penelitian ini menggambarkan tingkat efektivitas yang dimiliki TAGANA dalam melakukan penanganan tanggap darurat di Kabupaten Bantul. Penulis menggunakan penelitian kualitatif karena tema atau permasalahan yang dipilih adalah data yang sulit diukur dalam skala angka, tetapi untuk mengetahui tingkat efektivitas yang

dimiliki TAGANA diukur melalui capaian yang berhasil diraih oleh TAGANA sesuai visi-misi yang dimiliki TAGANA. Penelitian mengenai Efektivitas Program Taruna Siaga Bencana (TAGANA) dalam Penanganan Tanggap Darurat Bencana di Bantul tahun 2017 mengambil lokasi di Kantor Dinas Sosial Kabupaten Bantul yang berada di jalan Kompleks II Perkantoran Pemerintah Kabupaten Bantul, Lingkar Timur, Bantul 55714 pada pukul 09.00 WIB.

Peneliti dalam melakukan pengambilan data berdasarkan pada beberapa indikator penelitian yakni meliputi kejelasan tujuan, kejelasan strategi, perencanaan yang matang serta keefektifan pelaksanaan program TAGANA di Kabupaten Bantul terkait dengan penanganan program tanggap darurat bencana di Kabupaten Bantul.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang didapat melalui hasil wawancara dengan Ketua TAGANA di Bantul yakni Bapak Subandi selaku informan kunci karena sangat memahami terkait permasalahan yang diteliti oleh penulis sesuai dengan beberapa indikator di atas. Selanjutnya peneliti juga menggunakan data dokumentasi berupa *Standard Operating Procedure (SOP)* . TAGANA Bantul dalam rangka mengetahui semua program serta pelaksanaan TAGANA 2017 serta Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Dinas Sosial Kabupaten Bantul 2017 dalam rangka mengetahui kinerja Dinas Sosial Bantul terkait dengan pelaksanaan penanganan tanggap darurat.

2. Pengumpulan Data

Data merupakan sekumpulan fakta atau peristiwa yang diperoleh dari suatu kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh peneliti untuk mengambil keputusan. Kualitas pengambilan keputusan tergantung pada kualitas data yang diperoleh yang berarti bahwa apabila data yang diperoleh berkualitas atau akurat maka pengambilan keputusan akan sesuai dengan sasaran obyek penelitian dan sebaliknya jika data yang diperoleh kurang atau tidak berkualitas maka pengambilan keputusan tidak akan sesuai dengan sasaran obyek penelitian (Sugiyono, 2013). Untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti memerlukan suatu alat ukur atau yang disebut dengan instrument.

Alat ukur atau instrumen akan mempengaruhi keakuratan data penelitian yang berarti bahwa apabila instrumen penelitian baik atau berkualitas, maka data penelitian akan akurat atau memenuhi keabsahan dan sebaliknya jika instrument penelitian tidak baik atau tidak berkualitas, maka data penelitian tidak akan akurat atau kurang memenuhi keabsahan yaitu data yang valid dan reliable (Amin, dkk.,2009).

Pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi :

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau sekelompok orang maupun hasil pengamatan dari suatu obyek, kejadian atau hasil pengujian (Sugiyono, 2014).

Data primer dalam penelitian ini adalah berupa wawancara sebagaimana yang dinyatakan oleh Nazir (2005:193) bahwa wawancara merupakan suatu proses untuk mendapatkan keterangan tentang penelitian dengan melakukan tanya jawab secara langsung dan bertatap muka kepada narasumber dengan menggunakan *interview guide* (panduan wawancara).

Wawancara dilakukan pada tanggal 23 April 2018 dan yang menjadi narasumber dari wawancara itu sendiri adalah Ketua TAGANA yang bernama Bapak Subandi beserta staf-staf nya terkait dengan prosedur dan operasional tanggap darurat serta beberapa hambatan dan rintangan saat menanggulangi bencana di Bantul.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh oleh peneliti melalui media perantara berupa buku, catatan, bukti atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum dengan tujuan untuk mendukung data primer (Sugiyono,2013). Data sekunder dalam penelitian ini adalah arsip SOP tanggap darurat TAGANA, LAKIP Dinas Sosial Bantul, buku tentang bencana dan metodologi penelitian serta data-data berupa berita atau kulasan tentang upaya tanggap darurat TAGANA di Bantul.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data merupakan proses dalam mencari serta menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan lapangan atau dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola,

memilih data mana yang penting, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh orang lain atau diri sendiri (Sugiyono, 2013).

Teknik analisa data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap yaitu:

a. Melakukan pengidentifikasian data

Peneliti dalam memperoleh data tentang keefektifan program tanggap darurat TAGANA di Bantul menggunakan metode wawancara dengan informan yang penting yakni Kepala Dinas Dinas Sosial Kabupaten Bantul dan Ketua TAGANA terkait dengan beberapa indikator dalam penelitian yang direkam sebelumnya dan didukung dengan kegiatan pendokumentasian berupa pertemuan dengan informan tersebut.

b. Pengelompokan data

Data yang diambil melalui proses wawancara tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok pertanyaan dalam wawancara berdasarkan inti dari masing-masing masalah pertanyaan terkait dengan beberapa indikator penelitian yang mengacu pada keefektifan program tanggap darurat di Bantul.

c. Mengaitkan hasil pengelompokkan data dengan kajian teori

Hasil pengelompokkan data tentang materi wawancara tersebut dikaitkan dengan beberapa landasan teori yang mencakup tolak ukur tentang aspek keefektifan program tanggap darurat oleh TAGANA yang telah ditetapkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun.